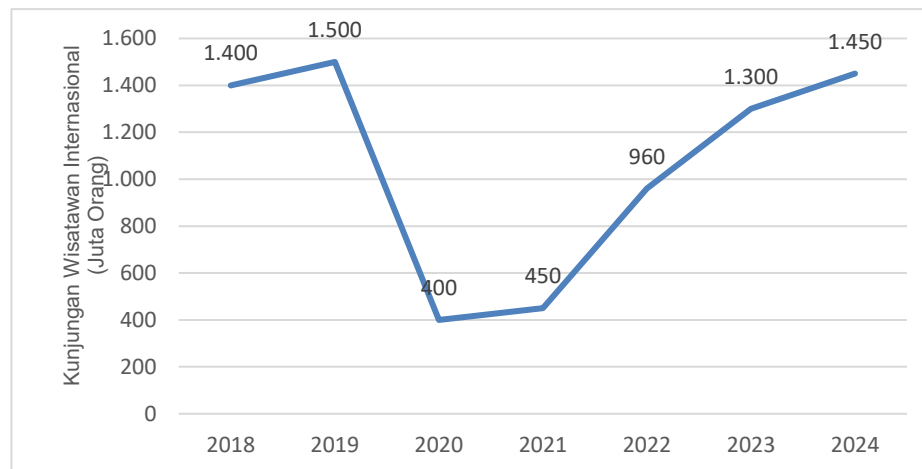


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling dinamis dan paling cepat berkembang dalam beberapa dekade terakhir, setelah gangguan besar akibat pandemi COVID-19, pemulihan pariwisata global bergerak cepat tetapi tidak merata: beberapa destinasi segera kembali mendekati atau melampaui level pra-pandemi, sementara destinasi lain masih mengalami hambatan struktural dan persepsi risiko yang menahan arus wisatawan. Berikut data tren kunjungan wisatawan internasional:



Gambar 1 1 Tren Pariwisata Global 2018-2024

Sumber: UN Tourism, 2025

Berdasarkan gambar diatas, data kedatangan wisatawan internasional dunia selama periode 2018–2024 menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kondisi global. Pada tahun 2018, jumlah wisatawan internasional tercatat sekitar 1,4 miliar orang, mencerminkan pertumbuhan pariwisata global yang stabil. Tren tersebut mencapai puncaknya pada 2019 dengan sekitar 1,5 miliar kunjungan, yang merupakan level tertinggi sebelum

terjadinya pandemi COVID-19. Memasuki 2020, terjadi penurunan drastis hingga sekitar 400 juta kunjungan, yang merepresentasikan kontraksi lebih dari 70 persen akibat penutupan perbatasan internasional, pembatasan mobilitas, dan kekhawatiran kesehatan global. Pada 2021, pemulihan masih sangat terbatas dengan total kedatangan hanya sekitar 450 juta wisatawan, seiring masih berlangsungnya pembatasan perjalanan di banyak negara.

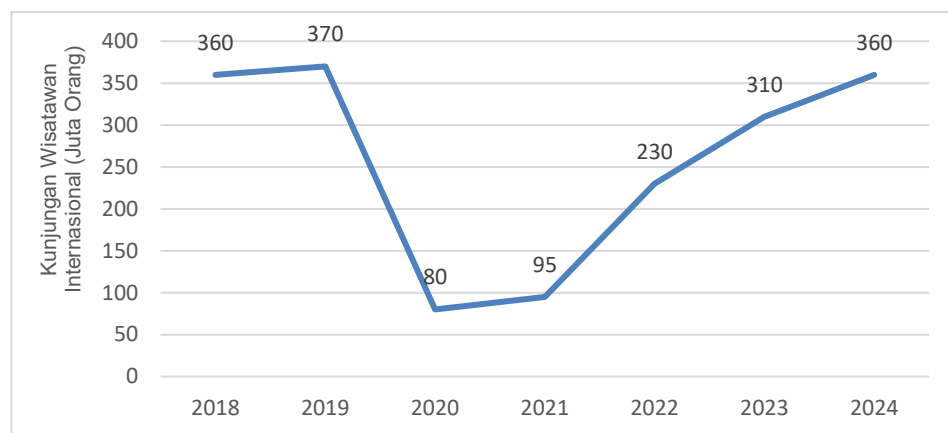
Pemulihan mulai terlihat jelas pada 2022, ketika kedatangan wisatawan internasional meningkat signifikan menjadi sekitar 960 juta orang, didorong oleh pembukaan kembali perbatasan dan meningkatnya kepercayaan wisatawan. Tren positif ini berlanjut pada 2023 dengan jumlah kunjungan mencapai sekitar 1,3 miliar, menunjukkan pemulihan yang semakin kuat di hampir seluruh kawasan dunia. Pada 2024, kedatangan wisatawan internasional diperkirakan mencapai sekitar 1,45 miliar orang, yang menandakan bahwa pariwisata global telah mendekati kembali level pra-pandemi, meskipun belum sepenuhnya melampaui capaian tertinggi tahun 2019.

Kawasan Asia–Pasifik memiliki peran strategis dalam dinamika pariwisata global serta karakteristiknya yang sangat beragam. Wilayah ini mencakup negara-negara dengan tingkat pembangunan ekonomi yang berbeda, mulai dari negara maju hingga negara berkembang dan negara kepulauan kecil, sehingga menyediakan konteks analisis yang kaya dan komprehensif. Keberagaman tersebut memungkinkan pengamatan terhadap berbagai pola pengelolaan pariwisata, respons kebijakan, serta tingkat ketahanan sektor pariwisata terhadap guncangan eksternal.

Selain itu, Asia–Pasifik merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan perjalanan internasional tercepat dalam dua dekade terakhir. Sebelum pandemi COVID-19, kawasan ini menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan yang konsisten, didorong oleh pertumbuhan kelas menengah, peningkatan konektivitas transportasi, serta intensifikasi mobilitas

lintas negara. Pada periode pemulihan pasca-pandemi, Asia–Pasifik juga memperlihatkan dinamika yang menarik, di mana kecepatan pemulihan pariwisata berbeda antarnegara, mencerminkan perbedaan kesiapan institusional, kebijakan publik, dan kondisi domestik masing-masing negara.

Lebih lanjut, kawasan ini memiliki keunikan geografis dan kultural yang kuat, mulai dari destinasi urban, wisata alam, hingga pariwisata berbasis kepulauan. Kondisi tersebut menjadikan Asia–Pasifik sebagai laboratorium alami untuk memahami bagaimana pariwisata berkembang dalam konteks global yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Dengan demikian, pemilihan kawasan Asia–Pasifik memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan temuan empiris yang relevan, kontekstual, dan memiliki implikasi kebijakan yang luas.



Gambar 1 2 Tren Pariwisata Asia-Pasifik 2018-2024

Sumber: UN Tourism, 2025

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, pada tahun 2018, kawasan Asia–Pasifik menerima sekitar 360 juta wisatawan internasional, meningkat menjadi 370 juta pada 2019, yang mencerminkan pertumbuhan stabil sebelum pandemi. Namun, pada 2020, jumlah kedatangan mengalami penurunan drastis hingga sekitar 80 juta wisatawan akibat pembatasan perjalanan

internasional dan penutupan perbatasan di banyak negara kawasan ini. Pada 2021, pemulihan masih sangat terbatas dengan kedatangan sekitar 95 juta wisatawan, seiring masih berlangsungnya kebijakan pembatasan perjalanan. Pemulihan yang lebih kuat mulai terlihat pada 2022, ketika jumlah wisatawan meningkat menjadi sekitar 230 juta. Tren positif ini berlanjut pada 2023 dengan 310 juta kedatangan, dan pada 2024 jumlah wisatawan internasional Asia–Pasifik diperkirakan mencapai sekitar 360 juta, yang menandakan kawasan ini telah kembali mendekati tingkat pra-pandemi.

Tabel 1. 1 Data Kedatangan Wisatawan Internasional

Tahun	Tren Kedatangan Wisatawan Internasional (Juta Orang)						
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Australia	Fiji	Selandia Baru	Maladewa
2018	15,8	25,8	38,3	9,2	0,9	3,9	1,5
2019	16,1	26,1	39,8	8,7	0,9	3,9	1,7
2020	4,1	10,0	6,7	1,8	0,4	1,0	0,6
2021	1,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,3	1,3
2022	5,9	10,1	11,2	3,7	0,6	1,7	1,7
2023	11,7	20,1	28,2	6,1	0,9	1,4	1,9
2024	13,9	25,0	35,5	8,2	1,0	1,6	2,3

Sumber: UN Tourism, 2025

Berdasarkan tabel kedatangan wisatawan internasional periode 2018–2024 menunjukkan dinamika pariwisata yang sangat fluktuatif di negara-negara studi, terutama akibat guncangan eksternal global. Pada periode pra-pandemi (2018–2019), seluruh negara mencatat kinerja pariwisata yang relatif tinggi dan stabil. Thailand, Malaysia, dan Indonesia menempati posisi teratas sebagai destinasi dengan volume wisatawan terbesar, sementara Australia dan Selandia Baru menunjukkan angka yang lebih moderat namun konsisten. Negara kepulauan seperti Fiji dan Maladewa, meskipun volumenya lebih kecil, tetap memperlihatkan tren pertumbuhan yang positif.

Memasuki tahun 2020 dan 2021, seluruh negara mengalami penurunan tajam kedatangan wisatawan internasional. Penurunan paling signifikan terlihat pada negara-negara yang sangat bergantung pada mobilitas lintas

negara dan pasar jarak jauh, seperti Australia dan Selandia Baru. Pada periode ini, beberapa destinasi bahkan mencatat kedatangan wisatawan yang sangat minimal akibat penutupan perbatasan dan pembatasan perjalanan internasional. Sejak 2022, pemulihan pariwisata mulai terlihat secara bertahap, ditandai dengan meningkatnya kembali jumlah wisatawan di seluruh negara studi. Tren pemulihan ini semakin menguat pada 2023 dan 2024, meskipun belum sepenuhnya seragam.

Thailand dan Malaysia kembali mendekati capaian pra-pandemi, sementara Indonesia dan Australia menunjukkan pemulihan yang stabil. Menariknya, Maladewa dan Fiji justru menunjukkan ketahanan yang relatif kuat dengan capaian 2024 yang melampaui tingkat sebelum pandemi, mencerminkan karakteristik destinasi dan segmentasi pasar yang berbeda antarnegara.

Kawasan Asia–Pasifik memiliki potensi besar dalam menarik kunjungan wisatawan internasional karena kombinasi antara keunggulan sumber daya alam, kekayaan budaya, tingkat keterbukaan ekonomi, serta posisi geografis yang strategis dalam jaringan mobilitas global. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Australia, Fiji, Selandia Baru, dan Maladewa merepresentasikan spektrum destinasi pariwisata yang luas, mulai dari destinasi mass tourism, premium tourism, hingga island tourism. Keberagaman ini menjadikan kawasan tersebut relevan untuk menganalisis potensi kunjungan wisatawan internasional melalui pendekatan struktural dan institusional.

Potensi kunjungan wisatawan internasional pada negara-negara studi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam dan budaya, tetapi juga oleh kesiapan destinasi dalam menyediakan layanan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan aman. Dalam konteks ini, penggunaan tiga variabel utama memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana potensi tersebut dapat terwujud dalam bentuk kunjungan aktual.

Variabel pertama berkaitan dengan kemampuan destinasi dalam mengakomodasi kebutuhan dan preferensi wisatawan global tertentu, variabel kedua mencerminkan kapasitas struktural dan daya saing sektor pariwisata, sementara variabel ketiga berkaitan dengan persepsi stabilitas dan keamanan negara sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keputusan perjalanan.

Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki potensi besar sebagai destinasi utama wisatawan internasional karena skala pasar, keberagaman produk pariwisata, dan posisi mereka sebagai hub pariwisata Asia Tenggara. Ketiga negara ini telah lama dikenal sebagai destinasi unggulan dengan kombinasi wisata alam, budaya, kuliner, dan biaya perjalanan yang relatif kompetitif. Potensi kunjungan internasional di negara-negara ini diperkuat oleh upaya berkelanjutan dalam pengembangan destinasi, peningkatan konektivitas transportasi, serta strategi pemasaran pariwisata yang agresif. Selain itu, karakteristik sosial dan budaya yang ramah terhadap wisatawan internasional menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya tarik jangka panjang.

Australia dan Selandia Baru menunjukkan potensi kunjungan wisatawan internasional yang kuat dalam segmen pasar menengah ke atas dan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Kedua negara ini dikenal dengan kualitas layanan pariwisata yang tinggi, lingkungan yang terjaga, serta citra destinasi yang aman dan stabil. Meskipun secara geografis relatif jauh dari pasar utama di Eropa dan Amerika, kedua negara ini mampu menarik wisatawan internasional melalui diferensiasi produk pariwisata, seperti wisata alam, ekowisata, dan pariwisata berbasis petualangan. Potensi kunjungan internasional di Australia dan Selandia Baru sangat bergantung pada persepsi kualitas destinasi dan kepercayaan wisatawan terhadap stabilitas sistem sosial dan ekonomi.

Sementara itu, Fiji dan Maladewa merepresentasikan destinasi kepulauan kecil dengan ketergantungan tinggi pada sektor pariwisata

internasional. Potensi kunjungan wisatawan di kedua negara ini sangat besar meskipun volume absolutnya lebih kecil dibandingkan negara lain. Keunggulan utama Fiji dan Maladewa terletak pada citra eksklusivitas, keindahan alam laut, serta orientasi pada wisata liburan dan bulan madu. Segmentasi pasar yang lebih spesifik membuat potensi kunjungan wisatawan internasional di negara-negara ini relatif tahan terhadap fluktuasi tertentu, namun sangat sensitif terhadap perubahan kondisi global dan persepsi risiko.

Variabel pertama yakni Global Muslim Travel Index (GMTI) digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kesiapan destinasi dalam melayani kebutuhan wisatawan internasional tertentu yang memiliki preferensi khusus. Potensi kunjungan wisatawan internasional akan meningkat apabila destinasi mampu menyediakan fasilitas, layanan, dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut secara konsisten.

Negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia memiliki keunggulan dalam aspek ini karena telah mengintegrasikan pendekatan inklusif dalam pengembangan pariwisata, sehingga mampu menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas. Potensi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada perpanjangan lama tinggal dan peningkatan belanja wisatawan.

Variabel kedua yaitu Travel and Tourism Development Index (TTDI) mencerminkan kapasitas struktural dan daya saing sektor pariwisata secara keseluruhan. Potensi kunjungan wisatawan internasional sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur transportasi, aksesibilitas destinasi, ketersediaan akomodasi, kualitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan publik. Negara-negara dengan tingkat kesiapan struktural yang lebih tinggi cenderung memiliki potensi kunjungan wisatawan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Thailand, Australia, dan Selandia Baru menunjukkan bagaimana investasi jangka panjang pada infrastruktur dan tata kelola pariwisata dapat menciptakan daya saing yang kuat di pasar global.

Di sisi lain, negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Fiji memiliki potensi besar yang terus berkembang seiring dengan peningkatan kapasitas struktural. Peningkatan bandara internasional, konektivitas penerbangan, serta pengembangan destinasi baru di luar pusat pariwisata utama membuka peluang bagi pertumbuhan kunjungan wisatawan internasional di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kunjungan tidak bersifat statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan dan investasi sektor pariwisata.

Kestabilan politik dan kualitas regulasi merupakan dimensi institusional yang krusial dalam menentukan daya tarik destinasi bagi wisatawan internasional. Kestabilan politik yang sering diukur sebagai “Political Stability and Absence of Violence/Terrorism” pada Worldwide Governance Indicators (WGI) merefleksikan tingkat risiko konflik, kekerasan, dan pergolakan yang dapat mengganggu keselamatan wisatawan serta operasi sektor pariwisata (Kufmann et al, 2010). Ketidakstabilan politik memicu penurunan permintaan turisme melalui dua saluran utama yaitu kerusakan citra destinasi (*destination image*) dan meningkatnya persepsi risiko yang mendorong pembatalan perjalanan serta menurunnya investasi infrastruktur pariwisata. Bukti empiris menunjukkan hubungan negatif antara gejolak politik dan kinerja destinasi wisata baik dalam jangka pendek lewat penurunan kedatangan maupun jangka menengah lewat berkurangnya investasi dan penutupan usaha pariwisata (Perles-Ribes et al, 2019; Rauf, 2022).

Kualitas regulasi (*regulatory quality*) mencakup kapasitas pemerintah merancang dan menerapkan kebijakan serta aturan yang mendukung kegiatan sektor swasta, termasuk penyederhanaan perizinan, standarisasi keselamatan, dan insentif investasi (Costantiello, 2024). Regulasi yang baik menurunkan biaya transaksi, mempercepat investasi fasilitas pariwisata, dan meningkatkan kepercayaan pelaku usaha serta wisatawan. Sebaliknya, regulasi yang buruk misalnya prosedur perizinan yang berbelit, penegakan

hukum yang lemah, atau regulasi yang tidak konsisten sehingga menghambat pengembangan produk wisata dan menurunkan kualitas layanan. Dalam perspektif ekonomi institusional, fungsi institusi dan kualitas regulasi menentukan kerangka insentif bagi perilaku ekonomi; tanpa kerangka yang stabil dan dapat diprediksi, manfaat jangka panjang dari promosi pariwisata sulit terwujud.

Secara keseluruhan, potensi kunjungan wisatawan internasional di lokasi penelitian sangat besar dan beragam, namun realisasinya bergantung pada interaksi kompleks antara empat variabel yang digunakan. Kesiapan destinasi dalam melayani kebutuhan wisatawan, kapasitas struktural sektor pariwisata, serta tingkat risiko negara secara bersama-sama membentuk daya tarik dan daya saing destinasi di pasar global. Global Muslim Travel Index (GMTI), Travel & Tourism Development Index (TTDI), Indeks Kestabilan Politik, dan Indeks Kualitas Regulasi keempat variabel tersebut merepresentasikan dimensi komprehensif daya saing pariwisata internasional, baik dari sisi pasar, struktural, maupun kelembagaan. GMTI dipilih untuk menangkap aspek spesifik permintaan wisatawan Muslim global yang semakin dominan di kawasan Asia-Pasifik, terutama terkait kesiapan destinasi dalam menyediakan layanan ramah Muslim. Sementara itu, TTDI mencerminkan daya saing pariwisata secara umum melalui indikator infrastruktur, sumber daya alam dan budaya, keberlanjutan, serta kesiapan bisnis, sehingga merepresentasikan kapasitas struktural destinasi dalam menarik wisatawan internasional.

Di sisi lain, Indeks Kestabilan Politik dan Indeks Kualitas Regulasi digunakan untuk merepresentasikan kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan yang berperan sebagai *enabling environment* bagi sektor pariwisata. Stabilitas politik memengaruhi persepsi risiko dan keamanan wisatawan, sedangkan kualitas regulasi menentukan efektivitas kebijakan, iklim investasi, dan efisiensi operasional industri pariwisata. Kombinasi variabel permintaan, struktural, dan institusional ini memungkinkan analisis yang lebih

holistik dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada faktor ekonomi atau infrastruktur semata.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada integrasi indeks pariwisata global dengan indikator tata kelola institusional dalam satu kerangka empiris lintas negara kawasan Asia-Pasifik. Pendekatan ini memperkaya literatur pariwisata internasional dengan menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik dan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas institusi dan stabilitas politik yang mendasarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *global muslim travel indeks* terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik?
2. Bagaimana pengaruh *travel & tourism development indeks* terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik?
3. Bagaimana pengaruh indeks kestabilan politik terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik?
4. Bagaimana pengaruh indeks kualitas regulasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik yang meliputi:

1. Menganalisis pengaruh skor *global muslim travel indeks* terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik.
2. Menganalisis pengaruh skor *travel & tourism development indeks* terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik.

3. Menganalisis pengaruh indeks kestabilan politik terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik.
4. Menganalisis pengaruh indeks kualitas regulasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan internasional di kawasan Asia-Pasifik.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat akademik atas hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan internasional berkunjung ke destinasi pariwisata halal di kawasan Asia-Pasifik. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan khususnya mengenai pengembangan pariwisata halal dalam penguatan perekonomian negara.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan komparatif bagi mereka yang menjadikan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai faktor-faktor pengaruh jumlah kunjungan wisatawan internasional dalam berkunjung pada destinasi pariwisata halal ke kawasan Asia-Pasifik dan dapat memberikan beberapa implikasi bagi pengambilan kebijakan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan internasional.